

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Syifaun Nadhiroh¹, Isa Anshori²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Surabaya²

Email : syifaunnadhiroh18@gmail.com¹, isaanshori67@gmail.com²

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the independent curriculum in developing critical thinking skills in learning Islamic Religious Education at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Using qualitative research methods, the type of data collected is in the form of qualitative and quantitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation, primary and secondary sources. The data collected was analyzed through the process of data reduction, data display and drawing conclusions, while to check the validity of the data triangulation was carried out with sources and a team of experts. The results of the study show that: 1) The application of the independent curriculum in the learning process of Islamic Religious Education focuses on the activeness of students in the hope that their critical thinking skills will develop; 2) Implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education Learning contributes to the development of students' critical thinking skills. 3) Improving the ability to think critically in learning out by teachers using various approaches, strategies, methods, learning techniques, and applying innovative learning media. Teachers train students to think critically by reasoning, assessing and making a decision to determine the advantages and disadvantages that must be faced systematically.

Keywords - Freedom to Learn, Critical Thinking, Islamic Religious Education, Curriculum

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis data yang dihimpun berupa kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi, bersumber primer dan sekunder. Data yang dihimpun dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi dengan sumber dan tim ahli. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik

pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang setiap saat mengalami perubahan-perubahan, sesuai tuntutan dan kebutuhan, salah satunya adalah kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan cara berpikir yang tinggi. Kurikulum di Indonesia secara terus menerus mengalami perubahan, sejak tahun 1947 hingga saat ini. Pada tahun 1947 diberlakukan kurikulum secara nasional kepada semua jenjang pendidikan yang didalamnya mengharuskan untuk mengikuti kurikulum tersebut, kemudian dilakukan penyempurnaan kurikulum pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 digunakan kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan tahun 2013 menggunakan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standart isi. Perubahan terjadi lagi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, terjadi pembaharuan secara total dengan nama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Rahayu et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar mengisyaratkan, dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru harus diberikan dengan cara yang menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa tertekan ketika pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, agar minat dan bakat yang dimiliki terus berkembang. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery et al., 2022). Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik. (Suryaman, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif (Komariyah et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan di kehidupan sosial, sehingga peserta didik harus dilatih dan dilakukan pembiasaan yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui pendidikan di sekolah,

Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik. Berpikir kritis menjadi salah satu kunci kecerdasan peserta didik, kemampuan ini tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran pendidikan umum, tetapi juga dengan Pendidikan Agama Islam (Kurniawan et al., 2021; Barlian & Solekah, 2022)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berfungsi untuk membentuk dan membimbing karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, toleransi satu sama lain (Anshori, 2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melatih peserta didik berpikir kritis, terkait tentang Tuhan dan alam semesta, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik dapat mengimplimasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar (Nurcahyono & Putra, 2022).

Masalah utama yang dihadapi dalam mengimplimasikan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif. (Lutfiana, 2022) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista Suriati, dkk menemukan, kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara efisien dan mampu meningkatkan potensi dalam dirinya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan. Indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri. Kenyataan di berbagai kelas, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut, indikatornya merasa kesulitan saat memahami materi yang disampaikan guru, sulit dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan guru. (Suriati et al., 2021)

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka fokus kajian ini adalah : 1) implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam, 2) kontribusi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 3) Cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut diharapkan memberikan kontribusi pada kepala sekolah yakni menjadi dasar dalam pengembangan kualitas pembelajaran, dan bagi guru pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, dan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian tentang hal ini memiliki distingsi dengan penelitian lain, di antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Khusni et al., 2022; Qolbiyah, 2022; Susilowati, 2022), problematika penerapan kurikulum merdeka belajar (Achmad et al., 2022; Sabriadi & Wakia, 2021; Zulaiha et al., 2022), penilaian pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar (Achmad et al., 2022; Firdaus et al., 2022; Nasution, 2022; Supriyadi et al., 2022), berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya pada hal yang memang belum banyak diteliti, yakni tentang merdeka belajar dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kajian penelitian ini memang masih sangat jarang diteliti, namun bukan berarti kajian ini menjadi tidak penting, kajian ini menjadi penting karena implementasi kurikulum ini masih sangat baru dalam hal pelaksanaanya sehingga memang perlu untuk dikembangkan dalam pelaksanaanya.

II. KAJIAN TEORI

Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Merdeka belajar sebagai sahutan terhadap kondisi dan tuntutan kebutuhan belajar di era abad ke-21. Dimana dunia memasuki revolusi industri 4.0. dan disruptif, sehingga tututan untuk menghadapi hal tersebut juga tidak dapat ditawar lagi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Kurniawan et al., 2020; Rahayu et al., 2022).

Nadiem Makarim mengatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). (Arifin et al., 2021). Para pemangku kepentingan tersebut meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Sebab tanpa kolaborasi dari semuanya tidak dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan tersebut. Perubahan tidak dapat dilakukan satu orang atau satu pihak semata, melainkan semua pihak. (Darise, 2021).

Merdeka belajar mendukung banyak inovasi dalam dunia pendidikan, terutama kemajuan berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah ataupun madrasah, dengan membentuk pula kompetensi guru. Guru penggerak yang merdeka dalam mengajar tahu akan kebutuhan murid-muridnya sesuai lingkungan dan budaya siswa tersebut. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Mengingat Indonesia memiliki banyak suku, adat istiadat dan budaya, tata Krama dan etika pada

suatu daerah tentunya berbeda. Justru perbedaan yang ada membuat kita saling kenal mengenal, dan menjadi bangsa makmur dengan menghargai perbedaan yang ada, gotong royong yang sudah menjadi warisan terpuji leluhur secara turun- temurun. Nilai pancasila dan yang tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika dari kitab kakawin Sutasoma wajib menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. (Vania Sasikirana, 2017).

Peran guru sebagai seorang pendidik yang ditugaskan untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, oleh karena itu guru harus mampu mengidentifikasi bakat setiap siswanya supaya dapat memberikan pengarahan dan mengembangkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Setiap anak memiliki bakat dan kepribadian yang berbeda, sehingga mendidik anak merupakan hal yang menarik dan unik. (Supriani et al., 2022).

Sesuai dengan arahan Presiden RI Joko Widodo untuk membentuk sumber daya manusia yang maju dalam rangka Indonesia emas 2024, maka diperlukan SDM yang mumpuni dalam bidang pendidikan. SDA Manusia unggul, beretika, bermoral, menguasai bidang keilmuan. Sesuai dengan bakat dan minat yang ada pada pribadi masing-masing manusia Indonesia yang beragam, terutama pada berbagai disiplin ilmu termasuk sains, teknologi, seni dan bahasa. (Hartanto et al., 2021).

Merdeka belajar tidak hanya berperan untuk meningkatkan minat belajar siswa semata, akan tetapi lebih dari itu merdeka belajar mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Alasannya karena pemberian kebebasan belajar kepada guru dan peserta didik secara tidak langsung membuka cakrawala mereka. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat urgent untuk di masa kini, sebab tuntutan kompetitif dan persaingan yang tinggi membuat peserta didik harus peka dan tanggap menghadapi semua permasalahan masa kini.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan atau fakta. Pengertian berpikir kritis berikutnya adalah kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan juga evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. *Critical thinking* juga bisa diartikan sebagai berpikir untuk mencari suatu kebenaran terhadap informasi yang diterima atau dalam menyelesaikan masalah. Sederhananya, *critical thinking* merupakan kemampuan berpikir dengan rasional dan melihat suatu permasalahan secara objektif sehingga hasil yang akan diperoleh tidak bias dan pastinya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Adapun cara seseorang untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut: selalu berpikir secara tenang seluruh kemungkinan yang terjadi, selalu berpikir dengan kepala dingin tanpa emosi, mendahulukan logika ketimbang emosi, memahami masalah, melakukan analisis dan evaluasi hasilnya, setelah itu, baru mengambil keputusan atas tindakan. (Lubis et al., 2019; Santoso et al., 2023).

Salah satu cara melatih anak berpikir kritis adalah dengan mendorong anak untuk lebih banyak bertanya. Selain itu berikan pula timbal balik seperti berikut pertanyaan terbuka pada anak. Kemudian juga sebisa mungkin kurangi memberi jawaban langsung kepada anak jika anak bertanya.(Firdausi et al., 2021). Dengan demikian pola berpikir anak bisa menjadi lebih kritis. Sama juga halnya dengan Kurikulum Merdeka, dengan memberikan anak tugas untuk mempresentasikan di depan kelas maka secara otomatis otak anak akan terlatih untuk berpikir sendiri secara kritis, kreatif, dan mandiri. Hal ini terkait dengan tujuan awal Kurikulum Merdeka adalah mencerdaskan anak bangsa supaya dapat menjadi pribadi yang mandiri kelak. Kurikulum Merdeka ini tentunya berbeda dari kurikulum- kurikulum sebelumnya. Anak-anak sekarang ini secara tidak langsung diajarkan untuk belajar mandiri oleh guru di sekolah. Sistem belajarnya pun berbeda. (Bahar & Sundi, 2020). Zaman dahulu guru mengajar di sekolah dengan menjelaskan secara rinci tentang materi mata pelajaran, lalu setelah selesai menjelaskan pada bab tersebut siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang ada di buku paket atau pun lembar kerja siswa (LKS). Berbeda dengan kurikulum Merdeka ini, karena dengan kurikulum ini guru hanya menjelaskan materi secara singkat, lalu meminta anak untuk berpikir kritis baik secara individu ataupun kelompok tentang materi yang telah dipelajari. (Priantini et al., 2022; Yunita et al., 2023).

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan penggunaanya karena memang saat ini merdeka belajar menjadi fenomena yang sangat *trend* dan menjadi flatporm yang dikedepankan oleh Kementerian Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dan menganalisisnya lebih dalam untuk memahami implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitiannya adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas 8 yang berjumlah 20 siswa dan juga didukung oleh Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dilaksanakan pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023.

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif terkait implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kontribusi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dan kuantitatif berupa dokumen nilai sebagian bukti peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berbagai data tersebut bersumber dari data primer dan sekunder. Data sekunder berasal dari sumber lain seperti jurnal, buku, artikel dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar disamping itu juga pengamatan terdapat strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan apa tentang implementasi, dan hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, dan perangkat pembelajaran serta hasil belajar siswa. Dalam hal ini termasuklah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar dan materi pembelajaran, serta penilaian hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi ke subjek penelitian dan diskusi dengan ahli.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun pelajaran 2022/2023, baru dimulai di kelas 7. Banyak kendala yang dihadapi sehingga belum sepenuhnya bisa menunjukkan hasil yang membanggakan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini akan membahas tentang pengimplementasian merdeka belajar di SMP Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun pelajaran 2022/2023 dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Adapun temuan penelitiannya dijelaskan berikut.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kurikulum yang berpusat kepada peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran yang beragam, dilakukan secara menyenangkan, dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran berbasis Project, menguatkan kompetensi, serta mendorong peserta didik untuk mendalami sebuah konsep. Guru menyediakan media atau aplikasi canva, yang sering digunakan oleh peserta didik untuk membuat sebuah project, sehingga menambah kreativitas peserta didik. Fenomena ini terlihat ketika guru memberikan materi pelajaran, diantaranya tentang ulul azmi.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru mereview ataupun mengingatkan kembali materi yang telah dibahas di minggu lalu dan mengekaitkan materi kemarin dengan materi yang akan dibahas setelah itu, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi salah satunya yaitu tentang ulul azmi, kemudian peserta didik diberikan waktu untuk bertanya dan aktif untuk mengkritisi materi yang dibahas. Dari pertanyaan peserta didik tersebut bisa diberikan peserta didik untuk menjawab dan pendidik bisa menambahkan jawaban untuk memperkuat sekaligus menilai kemampuan peserta didik. Setelah itu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat proyek di canva. Peserta didik diberi keleluasaan untuk berkreasi, mengembangkan kreativitas atau potensi yang dimiliki. Hasil pekerjaan siswa berupa project diaplikasi canva dinilai oleh pendidik. Hasil penilaian ini dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan reward dan menentukan tindaklanjutnya.

Kurikulum merdeka belajar diberikan bertujuan untuk memberikan keleluasaan belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Implementasi kurikulum merdeka memprioritaskan untuk membuat sebuah project, sehingga peserta didik aktif menuangkan ide kreatif. Peserta didik mengimplementasikan materi yang telah dibahas dan menggali isu-isu aktual, serta memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik. Dengan cara demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, serta memiliki pemikiran yang kritis, menjadi peserta didik yang berkualitas, optimis, positif dan kreatif (Rahayu et al., 2022). Semuanya tercermin dalam profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar pancasila mencerminkan peserta didik Indonesia yang: 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, sebagai seorang peserta didik harus memahami agama yang telah diyakini dan mempercayainya dengan sepenuh hati, serta

mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dinut; 2) Mandiri, sebagai seorang peserta didik harus memiliki sikap mandiri terhadap segala apa yang dihadapinya sehingga membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab, salah satunya dengan pramuka; 3) Bergotong royong, sebagai seorang peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama – sama agar mempermudah suatu pekerjaan; 4) Berkebinekaan global, merupakan sebuah identitas untuk seorang peserta didik untuk mempertahankan budaya luhur yang ada di Indonesia agar semakin berkembang bukan tergerus oleh perkembangan zaman; 5) Bernalar kritis, peserta didik juga harus mampu untuk menganalisis suatu informasi dengan data yang akurat, mengevaluasi serta menyimpulkannya dengan baik; 6) Kreatif, peserta didik memiliki kemampuan untuk memodifikasi sesuatu agar bisa bermanfaat atau berdampak dengan orang lain.

Berbagi profil pelajar Pancasila tersebut dibentuk melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, baik di kelas tahlidz, maupun di kelas international 1 dan international 2 . Guru dalam mengajar menggunakan beraneka ragam media di setiap kelas sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga menarik bagi peserta didik untuk memahami materi. Kurikulum merdeka belajar berpusat kepada peserta didik untuk aktif, sehingga pendidik selalu belajar dalam mengembangkan media ataupun meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Kegiatan Proses Pembelajaran

Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagian kecil memang awalnya masih ada siswa yang kemampuan berpikir

kritisnya belum terlihat. Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih ada siswa yang cenderung diam, keingintahuannya kurang, dan tidak percaya diri dalam menganalisis suatu permasalahan. Namun semuanya itu bisa ditangani oleh guru melalui berbagai pendekatan, strategi, metode dan Teknik pembelajaran yang menarik, serta menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif. Melalui cara tersebut semangat belajar siswa tumbuh, siswa menjadi lebih kreatif, berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dunia pendidikan sangat berhubungan erat dengan pencapaian – pencapaian ataupun tujuan, salah satunya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis, menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis, sehingga mampu menemukan solusi atau pemecahan masalah yang tepat. Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat memberikan kontribusi yang baru bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun beberapa kontribusi kurikulum merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir diantaranya yaitu pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dan kurikulum merdeka memberikan pengalaman baru bagi pendidik untuk mengolah kelas ataupun saat proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dengan memberikan materi yang representative sehingga secara tidak langsung pendidik dapat meningkatkan skill dalam mengajar, serta peserta didik mendapatkan kebebasan dalam belajar dengan adanya kurikulum merdeka sehingga tidak hanya berpacu pada buku saja, melainkan dengan internet dengan berita yang up to date dan juga dengan ekspetasi ataupun realita di kehidupan sehari-hari dan juga dengan adanya kurikulum merdeka peserta didik dapat melatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di bawah pengawasan pendidik agar dapat mengevaluasi hasil pembelajaran dan lebih matang untuk berpikir serta lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan. (Hasanah & Haryadi, 2022; Sinaga et al., 2023).

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton, tidak

terpusat pada guru atau hanya fokus dengan media buku ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk itu guru harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, di antaranya yaitu *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*. Selain itu juga melakukan pembaharuan kurikulum yang memberikan arah atau pedoman bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi ini memang menjadi keharusan dalam peningkatan minat sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab strategi pembelajaran memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam pencapaian tujuannya. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kognitif tentu mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis.

Guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat penerapan merdeka belajar kampus merdeka. Sebab menurut penuturan guru bahwa, kurikulum merdeka erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. dengan penerapan tersebut memang sangat diharapkan siswa memiliki keterampilan pembelajaran yang khas di Abad ke-21.

Melaui berbagai cara tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo meningkat. Peningkatan ini bisa terlihat dari perbandingan kemampuan daya kritis siswa ketika menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sebagai berikut :

I. **Tabel 1.** Perbandingan Kemampuan berpikir kritis siswa antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo

No	Skor Kemampuan Berpikir Kritis	K-13	KMB
1	Nilai Tertinggi	87	90
2	Nilai terendah	82	85
3	Rata-rata	84	88

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo diatas menunjukan bahwasanya kemampuan daya kritis siswa mengalami peningkatan. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan nilai rata-ratanya yaitu 84, setelah pemakaian kurikulum merdeka nilai rata-ratanya naik menjadi yaitu 88. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka memberikan konstribusi bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik maupun pendidik.

VII. SIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar berkonstribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memberikan sebuah project yang langsung dilakukan oleh peserta didik. Guru dalam mengajar menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Melalui model pembelajaran tersebut peserta didik lebih mudah untuk memahami materi, nyaman dalam pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritisnya bisa berkembang. Peserta didik juga semakin taat dalam menjalankan berbagai tugas sekolah, dalam beribadah, mampu memahami dan mengimplementasikan nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari hari.

TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah” Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Nya dari bayangan menuju risalah kebenaran. Penulis juga ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dalam

proses penulisan artikel. Terimakasih juga kepada teman seperjuangan B1 dan sahabat-sahabat saya yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] S. Zulaiha, T. Meldina, and Meisin, “*Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 163–177, 2022.
- [2] F. Ramadan and Imam Tabroni, “Implementasi kurikulum merdeka belajar,” *Lebah*, vol. 13, no. 2, pp. 66–69, 2020, doi: 10.35335/lebah.v13i2.63.
- [3] R. Vhalery, A. M. Setyastanto, and A. W. Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 185, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- [4] Author 1, Author 2, and Author 3, “Title article,” *Semin. Nas. Jambore Konseling 3*, vol. 00, no. 00, pp. XX–XX, 2017, doi: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00.
- [5] E. Susilowati, P. Uin, and S. Jambi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- [6] M. Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” pp. 13–28, 2020.
- [7] A. Suriati, C. Sundaygara, and M. Kurniawati, “Jurnal Terapan Sains & Teknologi ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS X SMA ISLAM KEPANJEN,” vol. 3, no. 3, p. 2021.
- [8] S. Supriyadi, R. M. Lia, A. Rusilowati, W. Isnaeni, E. Susilaningsih, and S. Suraji, “Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka,” *J. Community Empower.*, vol. 2, no. 2, pp. 67–73, 2022, doi: 10.15294/jce.v2i2.61886.
- [9] Y. Supriani, A. Supriyadi, B. S. Arifin, and U. Ruswandi, “Islamic Education In The Merdeka Belajar Curriculum,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 2780–2787, 2022, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/4963>
- [10] D. Sinaga, “Program Pertukaran Merdeka Belajar Dan Implementasi Kontribusi Sosial Terhadap Masyarakat Dan Mahasiswa,” vol. 3, pp. 3036–3041, 2023.
- [11] B. Santoso, M. Triono, and Z. Zulkifli, “Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 54–61, 2023, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963.

-
- [12] S. HR and N. Wakia, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi,” *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 175–184, 2021.
 - [13] A. Hartoyo and D. Rahmadayanti, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2247–2255, 2022, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
 - [14] R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237.
 - [15] A. Qolbiyah SMK Negeri and C. Author, “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” [Online]. Available: <https://jpion.org/index.php/jpi44Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
 - [16] R. Septiana, Ngadiman, and E. Ivada, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Wonosari,” *Jupe UNS*, vol. 2, no. 1, pp. 107–118, 2013.
 - [17] D. A. K. Arisanti, “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas,” *J. Penjaminan Mutu*, vol. 8, no. 02, pp. 243–250, 2022, doi: 10.25078/jpm.v8i02.1386.
 - [18] N. A. Nurcahyono and J. D. Putra, “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Wacana Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 377–384, 2022.
 - [19] A. Muslim, “Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *JETISH J. Educ. Technol. Inf. Soc. Sci. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, 2023, doi: 10.57235/jetish.v1i1.35.
 - [20] D. LUTFIANA, “Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih,” *Vocat. J. Inov. Pendidik. Kejuru.*, vol. 2, no. 4, pp. 310–319, 2022, doi: 10.51878/vocational.v2i4.1752.
 - [21] R. R. Lubis, I. Irwanto, and M. Y. Harahap, “Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies,” *Int. J. Educ. Vocat. Stud.*, vol. 1, no. 6, pp. 524–527, 2019, doi: 10.29103/ijevs.v1i6.1679.
 - [22] N. A. Kurniawan, R. Saputra, U. Aiman, A. Alfaiz, and D. K. Sari, “Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik,” *Tarbawi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 104–109, 2020, doi: 10.32939/tarbawi.v16i01.576.

- [23] N. A. Kurniawan, N. Hidayah, and D. H. Rahman, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 3, p. 334, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i3.14579.
- [24] M. N. Asadullah and Maliki, “Madrasah for girls and private school for boys? The determinants of school type choice in rural and urban Indonesia,” *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 62, no. 2020, pp. 96–111, 2018, doi: 10.1016/j.ijedudev.2018.02.006.
- [25] Nizam, “MBKM Guidebook,” pp. 1–42, 2020.
- [26] A. Hasanah, A. Sri Lestari, A. Y. Rahman, and Y. I. Danil, “Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19,” *Karya Tulis Ilm. Masa Work From Home Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, pp. 4–8, 2020, [Online]. Available: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>
- [27] B. Hartanto *et al.*, “Wacana Indonesia Maju ‘ Indonesia Maju ’ (Indonesia Advances) Discourse in Joko Widodo ’ S Speech,” vol. 13, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [28] H. Firdaus, A. M. Laensadi, G. Matvayodha, F. N. Siagian, and I. A. Hasanah, “Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 686–692, 2022, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- [29] G. N. Darise, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar’,” *J. Islam. Educ. Teach. Civiliz.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–18, 2021, doi: 10.30984/jpai.v2i2.1762.
- [30] Ulinniam, Hidayat, U. C. Barlian, and Y. Iriantara, “Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 118–126, 2021.
- [31] H. Bahar and V. Herli, Sundi, “Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya,” *Pros. SAMASTA Semin. Nas. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 115–122, 2020.
- [32] Pangabean, R. D. D., and & I. I., “Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA.,” vol. 4, no. 4, pp. 5685–5699, 2021.